

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN DARING DI SDN KOTA RADEN HULU 2
KECAMATAN AMUNTAI TENGAH
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Helmiannoor¹
NIDN: 2105068801
STAI Rakha Amuntai
helmianor@gmail.com

Tajeli²
NIM: 170406348
STAI Rakha Amuntai
tajeli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari adanya kebijakan pemerintah tentang pembelajaran yang dilaksanakan secara daring yang disebabkan adanya pandemi covid-19, di mana dalam proses pembelajaran secara daring sangat dibutuhkan peningkatan peran guru dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Hal ini karena peran guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Fokus penelitian ini meliputi: peran guru PAI sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator dan evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumenter. Pengolahan dan analisis data dengan teknik reduksi, display dan verifikasi data. Temuan penelitian disimpulkan bahwa: 1) Peran guru sebagai pengajar dalam pembelajaran daring dilakukan secara online melalui media smart phone dengan aplikasi whats app dengan membagikan materi berupa naskah dokumen dalam bentuk word tanpa adanya batasan waktu yang ditentukan; 2) Peran guru sebagai pembimbing pada pembelajaran daring dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat kebaikan dan video-video pendek yang berisikan keteladanan bagi para siswa; 3) Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring dilakukan dengan menyediakan materi pembelajaran yang ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh siswa serta dengan menyediakan buku paket pembelajaran dan paket kouta internet gratis untuk memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring; 4) Peran guru sebagai evaluator dilakukan dengan melakukan evaluasi pembelajaran berupa evaluasi tes tertulis dengan memberikan soal essay guna mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Kata Kunci: Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Pelaksanaan Pembelajaran Daring, SDN Kota Raden Hulu 2

PENDAHULUAN

Saat ini seluruh negara di belahan dunia sedang ditimpa pandemi yang disebabkan virus Covid-19. Selama masa pandemi ini pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSSB).¹ Masa pandemi covid-19 ini telah berdampak cukup besar bukan saja pada sektor pendidikan, tetapi juga sektor ekonomi. Adanya peraturan pemerintah tersebut mengharuskan masyarakat untuk melakukan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, beribadah maupun belajar. Imbas dari adanya kebijakan tersebut menjadikan lembaga pendidikan seperti sekolah menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya,

¹ Kemendikbud RI, *Edaran Tentang Pencegahan Wabah Covid-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*, (2020).

pembelajaran dilaksanakan secara daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing, baik guru maupun siswa.

Pandemi covid-19 ini menjadi tantangan bagi guru untuk memodifikasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan keadaan pandemi ini, hal ini karena proses pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka berubah menjadi pembelajaran secara daring, yang membutuhkan strategi, metode maupun alat bantu media komunikasi seperti media sosial Whatsapp, google classroom, video converence, zoom maupun media sosial lainnya.

Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh menjadi problem cukup besar bagi guru dan siswa. Problematika di kalangan siswa di antaranya adalah kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena kurangnya kemandirian lebih-lebih pada jenjang dasar di mana siswa sekolah dasar sangat memerlukan pendampingan dan bimbingan secara maksimal.

Sedangkan problematika di kalangan guru di antaranya kesulitan dalam mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan, yang sebelumnya bisa dilakukan langsung di dalam kelas, bahkan guru kadang mengajar tanpa adanya persiapan karena merasa telah menguasai materi yang akan disampaikan. Tetapi, tidak dengan masa pandemi ini, di mana guru harus membuat persiapan secara matang sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru juga dituntut menggunakan metode yang bervariasi guna meningkatkan semangat belajar siswa.

Berbagai problematika di atas mengharuskan guru menjalankan seluruh perannya, baik sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, supervisor, model, maupun evaluator.² Dari beberapa peran guru tersebut, peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator lah yang harus lebih ditekankan para guru di masa pendemi saat ini.

Berkenaan peran guru dalam mengatasi problematika pembelajaran secara daring, dalam hal ini penulis melakukan pengamatan dan peninjauan awal di SDN Kota Raden Hulu 2 Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan peninjauan awal, ditemukan problematika penerapan pembelajaran secara daring di SDN Kota Raden Hulu 2 adalah kurangnya sarana internet bagi siswa, sulitnya menentukan strategi dan metode yang digunakan, sulitnya pengawasan, serta sulitnya menentukan alat maupun jenis evaluasi yang akan digunakan.

Adanya beberapa problematika tersebut, seharusnya menjadikan guru termotivasi untuk melakukan berbagai inovasi, namun guru diasumsikan seakan diam saja menerima keadaan tanpa adanya upaya secara maksimal untuk mengatasi problematika tersebut. Untuk mengetahui problematika apa saja yang terjadi pada pembelajaran secara daring serta bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi problematika tersebut maka diperlukan adanya penelitian secara mendalam.

² Pidarta, *Tanggung Jawab Guru*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), hlm 16.

KAJIAN TEORITIS

Peran Guru

Peran diartikan sebagai kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Menurut Soekanto peran adalah proses dinamis kedudukan (status).³ Maksudnya adalah apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Guru Menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁴

Jadi, peran guru ialah usaha guru dalam menjalankan kewajibannya, baik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Peran Guru dalam Pembelajaran Daring

Pada dasarnya peran guru pendidikan agama Islam baik pembelajaran secara langsung secara tatap muka ataupun pembelajaran daring secara jarak jauh tidaklah berbeda, hanya saja dalam pembelajaran daring guru harus lebih ekstra dikarenakan guru tidak dapat melihat secara langsung efek dari peran pembelajaran yang dilaksanakan tersebut, sehingga guru tidak dapat memastikan apakah perannya sebagai guru pendidikan agama Islam tersebut sudah tercapai dan terlaksana dengan baik dan benar.

Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukak sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugas.

Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti, berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) di rumah.

Ada sebuah pelajaran yang dipetik dari dunia pendidikan di tengah pandemi Covid-19, yakni kegiatan belajar tatap muka dengan guru terbukti lebih efektif ketimbang secara daring (*online*). Pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan E- Learning.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru: (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 212-213.

⁴ Lihat, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan memang sangatlah besar, hal ini dikarenakan tugas yang diemban oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah tentang sikap dan akhlak manusia. Di mana seorang guru harus mampu mengubah sikap dan kebiasaan seorang dan bahkan semua siswa agar menjadi lebih baik dan berakhlak, baik dari segi jasmani maupun rohani yang didasarkan kepada Al-qur’an dan Hadits.

Kegagalan dalam mendidik dan membina siswa agar menjadi manusia yang baik yang berwawasan pengetahuan agama sangatlah besar pengaruh dan akibatnya, baik terhadap siswa itu sendiri maupun terhadap sekolah, keluarga, serta bangsa. Contohnya seperti terjadinya kekerasan di mana-mana, perampukan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, peran dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan dengan sebaik-baiknya, agar apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tersebut, yaitu terciptanya manusia yang berbudi pekerti yang baik dapat tercapai.

Setidaknya ada empat peran guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring sebagai berikut:

Peran Guru Sebagai Pengajar

Mengajar berarti, memberikan pengetahuan/bekal (yang bermanfaat) dalam menghadapi kehidupan. Sebagai pengajar guru juga berperan sebagai transformator yaitu guru bertugas menerjemahkan sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya serta melalui proses interaksinya dengan peserta didik, diharapkan pula sistem-sistem nilai tersebut menjelma dalam pribadi peserta didiknya.⁵

Artinya dalam hal ini sebagai pengajar, guru pendidikan agama Islam berperan mentransformasikan ilmu-ilmu pengetahuan khususnya tentang agama Islam kepada setiap peserta didik dengan harapan ilmu tersebut dapat merasuk kedalam jiwa siswa sehingga dapat dipahami dan dimengerti untuk selanjutnya dapat diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Terlebih pada masa pandemi covid 19 ini, pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadi tantangan yang sangat berat bagi setiap guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna.

Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai pembimbing. Setelah siswa diajarkan, didik dan dilatih, tugas berikutnya adalah membimbing mereka dalam melaksanakan tugas yang telah

⁵ Djam’an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 5-16.

diberikan oleh guru. Terkadang, dalam proses pembelajaran, ada saja permasalahan-permasalahan yang dilamai oleh para siswa, terlebih dalam pembelajaran daring seperti yang sekarang ini banyak dilakukan oleh para guru. Terkadang permasalahan yang dialami oleh para siswa sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. Hal tersebut disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk mengikuti proses belajar dan pembelajaran sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar siswa tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, di sinilah peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan. Dalam kode etik guru, seorang guru berbakti membimbing peserta didiknya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber Pancasila. Istilah “berbakti membimbing” berarti mengandung makna mengabdikan tanpa pamrih dan tidak pandang bulu dengan cara membantu tanpa ada paksaan manusia).⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, guru harus berupaya mengabdikan diri kepada siswa dengan tanpa pamrih melalui bantuannya membimbingnya, baik lahir maupun bathin agar menjadi manusia yang berpancasila, yaitu manusia yang senantiasa menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedomannya. Artinya guru harus melaksanakan tugas-tugasnya kependidikannya dengan didasarkan pada nilai-nilai pancasila. Misalnya mendidik anak berbudi pekerti luhur dengan tidak melanggar harkat dan martabat anak, mengajarkan kejujuran, menanamkan nilai-nilai nasionalisme, memupuk semangat persatuan dan kesatuan dan sebagainya.

Membimbing berarti, menuntun ke arah tujuan yang telah ditetapkan (harus jelas). Sebagai pembimbing, seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik kepada setiap siswanya. Seorang guru harus mempunyai tipe kepribadian dan kepemimpinan yang bijak. Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif dan agresif peserta didik.⁷ Sebagai konselor (pembimbing) seorang guru harus dapat berperan dengan berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kemajuan belajar siswa, baik sifatnya pribadi maupun kelompok.⁸ Selain itu, sebagai pembimbing yang profesionalitas, setidaknya seorang guru memiliki 4 bidang utama yang harus dimilikinya, yaitu: 1) Guru harus mengenal setiap peserta didik yang dipercayakan kepadanya, 2) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan, sebab mengajar hakikatnya membimbing, 3) Guru harus memiliki dasar

⁶ Djam'an Satori, *Profesi Keguruan...*, hlm. 5-8.

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 157.

⁸ Asep Herry Heryawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 5-13.

pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan/pengajaran, 4) Guru harus memiliki pengetahuan bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagai pembimbing guru pendidikan agama Islam haruslah mempunyai jiwa yang benar-benar ikhlas dan tulus dalam mendidik dan membina siswanya agar menjadi manusia yang berwawasan ilmu pengetahuan agama yang luas serta berakhlakul karimah.

Selain itu juga, sebagai pembimbing, guru berfungsi sebagai motivator, sehingga untuk mengarahkan yang dimbingnya, guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswanya, dan salah satu cara yang kelihatan logis untuk memotivasi siswa selama pelajaran adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat siswa.¹⁰

Meskipun pada dasarnya ini tidak terlalu mudah, namun jika seorang guru mengetahui apa yang diminati siswa banyak tugas mengajar yang dapat dihubungkan dengan minat siswa, terlebih pada masa pembelajaran daring saat ini. Misalnya guru dapat memulai pelajaran dengan sesuatu yang dapat menimbulkan keingintahuan siswa. Sehingga siswa merasa termotivasi untuk mengetahui sesuatu tersebut dan hal tersebut dapat mempermudah guru untuk membimbing siswanya.

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Menurut John B. Biggs dan Ross Telfer setidaknya ada 12 aspek dari sebuah pembelajaran yang kreatif yang harus dilakukan oleh seorang guru yang baik. diantaranya yaitu “guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan bantuan jika mereka butuhkan”.¹¹ Artinya dalam hal ini adalah sebagai fasilitator seorang guru harus mampu dan dapat memberikan fasilitas kepada setiap siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab yang ada pada diri siswa tersebut.

Jika peran guru sebagai fasilitator ini benar-benar dilakukan dengan baik, maka tentu hal ini akan merekatkan hubungan emosional antara guru dan siswa sehingga sehingga guru dapat berperan sebagai psikolog yang jeli dalam membaca aspirasi dan mengarahkannya pada sesuatu yang positif dan prospektif.¹² Selanjutnya Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses:

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi.
2. Bersikap sabar.
3. Menghargai dan rendah hati.

⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan...*, hlm. 115.

¹⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 365.

¹¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 30.

¹² Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips...*, hlm. 30.

4. Mau belajar.
5. Bersikap sederajat.
6. Bersikap akrab dan melebur
7. Tidak berusaha menceramahi.
8. Berwibawa.
9. Tidak memihak dan mengkritik.
10. Bersikap terbuka.
11. Bersikap positif.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagai fasilitator, dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring terhadap siswa, guru haruslah mempunyai sifat dan sikap rendah hati, tidak memaksa, sabar dan tidak mengkritik siswanya, karena hal tersebut dapat membuat siswa menjadi merasa direndahkan.

Peran Guru Sebagai Evaluator

Peran terakhir guru dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai evaluator. Maksudnya adalah guru mengadakan penilaian secara komprehensif/menyeluruh dan secara terus menerus, tidak hanya menyangkut satu aspek saja, tetapi seluruh aspek tingkah laku siswa.¹⁴

Maksud dari menilai di sini adalah, guru melihat dan menilai terhadap perkembangan siswa, sejauh mana siswa dapat memahami terhadap materi yang telah dipelajarinya, serta apakah sudah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka atau tidak.

Melalui peran guru sebagai evaluator tersebut, guru dapat mengetahui dan menilai setiap siswa baik secara perorangan maupun kelompok bagaimana pengamalan siswa terhadap hal yang telah mereka pelajari, apakah sudah menguasai atau tidak apakah perlu adanya remedial atau pengulangan atau tidak.

Perbaikan dan penyempurnaan secara berkesinambungan, sebagai hasil dari evaluasi penyelenggaraan pembelajaran daring, bertujuan untuk tetap menjaga serta meningkatkan tercapainya capaian pembelajaran (CP), daya tarik siswa untuk selalu terlibat dalam berbagai aktivitas pada proses pembelajaran, serta mutu penyelenggaraan program yang berdampak pada reputasi guru tersebut

Adapun beberapa hal yang perlu dievaluasi pada pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:

- 1) Efektivitas proses pembelajaran;
- 2) Kesesuaian proses dan objek pembelajaran dengan capaian pembelajaran;

¹³ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), .

¹⁴ Asep Herry Heryawan, dkk, *Pengembangan...*, hlm. 5-13.

3) Tingkat kepuasan pengguna (siswa) terhadap kualitas akses ke berbagai sumber belajar daring yang digunakan oleh guru.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, sangatlah jelas bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran daring sangatlah banyak dan berat.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan agama Islam, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Oleh karena itulah, dalam hal ini, diharapkan guru benar-benar dapat menjalankan tugas, fungsi dan perannya sebagai seorang guru pendidikan agama Islam khususnya dan guru-guru lainnya pada umumnya dengan sabar dan tekun. sehingga tujuan yang diharapkan yaitu terciptanya manusia yang berbudi pekerti sesuai dengan asas Pancasila sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab dapat benar-benar tercapai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring dengan pendekatan deskriptif kualitatif, hal ini karena pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya¹⁶, dan jenis penelitian penelitian lapangan (*field research*).

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, baik sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator maupun evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring di SDN Kota Raden Hulu 2 Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pengambilan data dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai, begitu seterusnya.¹⁷

¹⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan, *Booklet Pembelajaran Daring*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020), hlm. 57.

¹⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 157.

¹⁷ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), h. 7.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer, yakni data yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam, baik sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator maupun evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring di SDN Kota Raden Hulu 2 Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data sekunder yang dijaring melalui dokumen adalah data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang: sejarah berdirinya, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Kelompok sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

1. Informan

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan pendapat Newman tentang karakteristik informan yang baik, yaitu pertama, seseorang yang mengetahui dengan baik budaya daerahnya dan menyaksikan kejadian-kejadian di tempatnya; kedua, terlibat aktif dengan kegiatan yang ada di tempat penelitian; ketiga, anggota masyarakat yang dapat meluangkan waktu bersama peneliti karena penelitian lapangan membutuhkan waktu yang lama dengan intensitas yang tinggi, dan keempat, nonanalitis, yakni orang yang tidak analitis namun mengetahui dengan baik situasi daerahnya tanpa berpretensi menganalisis suatu kejadian.¹⁸

Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka pemilihan informan menggunakan teknik *sampling purposive*, dalam penelitian ini informan kunci yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Pemilihan informan kunci didasarkan pada keterlibatannya secara langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring tersebut. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*), dilanjutkan dengan *internal sampling* dan teknik *sampling waktu (time sampling)*.

2. Responden

¹⁸ Sukardi Weda, *Efektifitas Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Dasar 9 tahun, Studi Evaluasi Program BOS Pada SDN 07 dan SDN 09 Di Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen Kotamadya Jakarta Pusat*, Tesis Program Pasca Sarjana Sosiologi, Program Studi Manajemen Pembangunan Sosial, (Jakarta: FISIP Universitas Indonesia, 2006), h. 40.

Untuk keperluan verifikasi tentang informasi yang disampaikan oleh informan kunci, peneliti memerlukan informan pelengkap atau responden, yaitu kepala madrasah, dewan guru dan siswa di lokasi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui tiga cara, yaitu (1) pengamatan peran (*participant observation*), (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan (3) studi dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, teknik dokumentasi berupa bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek untuk melengkapi data yang diperlukan.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peran guru Pendidikan Agama Islam, baik sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator maupun evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring di SDN Kota Raden Hulu 2 Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, berupa:

Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain indra lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.¹⁹

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam, baik sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator maupun evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring di SDN Kota Raden Hulu 2 Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Peneliti dalam melaksanakan penelitian tidak hanya mengikuti pola pengamatan terstruktur yaitu kegiatan pengamatan dengan mencatat atau merekam keadaan sesuai dengan fokus penelitian, tetapi peneliti juga melakukan pola pengamatan tanpa terikat pada daftar tertentu, dan subjek diteliti tidak dikondisikan sebelumnya, melainkan diamati pada latar alami.

Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggali data lebih mendalam dari informan. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognisi dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti.²⁰

¹⁹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 27.

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2003), h. 172-173.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan penggabungan dua model wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ditempuh dengan terlebih dahulu mempersiapkan draf pertanyaan penelitian. Draft tersebut sifatnya hanyalah sebagai pedoman atau panduan dalam melakukan wawancara agar peneliti tetap berada dalam koridor dan tidak keluar dari substansi penelitian. Sedangkan wawancara tak terstruktur dimanfaatkan peneliti untuk menjangkau informasi seluas mungkin dari informan tanpa secara ketat terpaku pada tata urutan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Pelaksanaan dialog dikemas sesantai mungkin, sehingga perbincangan dapat mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan aktivitas tertentu yang bertujuan untuk melengkapi data yang bersumber bukan dari manusia yang dapat mengecek kesesuaian data. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini diperoleh dari berbagai dokumen resmi di antaranya: sejarah berdirinya madrasah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Setelah proses pengolahan data selesai dilakukan, semua data yang telah tersaji kemudian dilakukan analisis. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan di lapangan, dan bahan-bahan yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan melalui menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.²¹

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah penelitian dilakukan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih masalah-masalah yang pokok dan memfokuskan pada permasalahan yang urgen, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak diperlukan. Pada tahap reduksi ini penulis menyortir data yang telah didapatkan baik dari hasil observasi maupun wawancara dengan cara memilah dan memilih mana data yang penting, berguna, menarik, dan baru sehingga data yang dianggap tidak diperlukan selanjutnya disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka

²¹ Robert K. Yin, 1987, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djazi Mudzakir, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1997), h. 58.

data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus masalah.²²

Kegiatan reduksi data sangat penting dilakukan karena informasi yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan beragam, kompleks dan rumit, serta data yang terkumpul masih bercampur antara data yang tidak diperlukan dan data yang diperlukan. Dengan melakukan reduksi data, penulis dapat dengan mudah mendapatkan gambaran secara lebih jelas antara informasi, fakta, dan data, dan memudahkan dalam mencari atau melacak data lain yang masih diperlukan.

Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi terhadap data yang telah ditemukan di lapangan, selanjutnya dilakukan penyajian data. Sesuai dengan sifat data, maka data akan disajikan dalam bentuk teks dengan pola deskriptif-naratif. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring adalah sebuah fenomena sosial. Fenomena sosial ini sangat kompleks dan dinamis, oleh karena itu ada kemungkinan data yang diperoleh mengalami perkembangan setelah penulis memasuki lapangan lebih mendalam dan lebih lama. Untuk memahami fenomena sosial ini tidak cukup hanya dengan satu atau dua kali terjun ke lapangan. Dalam konteks inilah, penulis selalu merumuskan hipotesis terhadap data yang telah ditemukan di lapangan. Hipotesis tersebut selalu akan diuji dengan menggunakan data yang ditemukan di lapangan. Jika hipotesis tersebut telah teruji karena didukung oleh datanya, maka hipotesis tersebut menjadi tesis dan akan dikembangkan menjadi sebuah teori.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah penyajian data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Verifikasi data adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan secara bertahap hingga menjadi temuan-temuan penelitian. Di sini kesimpulan awal yang sifatnya sementara dibuat dan ada kemungkinan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung untuk dilakukan penelitian pada tahap berikutnya. Tetapi, jika kesimpulan awal tersebut terbukti karena didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 29.

Pada pembelajaran pendidikan Agama Islam, sebagai pengajar seorang guru berperan memberikan dan mengajarkan masalah pendidikan agama Islam yang baik kepada setiap siswanya, baik itu secara langsung melalui pengajaran yang dilakukan di kelas-kelas, maupun secara tidak langsung melalui contoh keteladanan. Terlebih dalam pembelajaran daring dimasa pandemi virus corona ini, sebagai pengajar, guru harus lebih aktif dan kreatif dalam memberikan pengajaran, sehingga apa yang diajarkan tersebut tetap dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran daring berlangsung ditemukan bahwa siswa mengikuti proses pembelajaran daring hingga selesai, jika terdapat siswa yang belum mengerti, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi tersebut kapan saja tanpa ada batasan waktu.

Berkenaan cara guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Fahjeri Halimi, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di mana beliau menyatakan sebagai berikut:

“Memberikan materi pelajaran secara daring di masa pandemi memang tidak mudah, akan tetapi sebagai seorang guru, saya tetap berusaha untuk melakukan pengajaran seperti biasanya yang dilakukan, hanya saja bedanya pembelajaran dilakukan secara jarak jauh melalui media sosial saja dengan menggunakan smart phone, dengan menyediakan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dalam bentuk naskah dokumen yang dibagikan melalui aplikasi whatsapp group, untuk dipelajari secara bersama-sama, dan selanjutnya bagian yang tidak dimengerti akan diterjemahkan untuk dibahas secara lebih mendalam, pada kesempatan itu siswa juga boleh bertanya dan mengajukan pendapatnya masing-masing tentang materi yang diajarkan, tanpa adanya batasan waktu, maksudnya siswa boleh bertanya terhadap materi yang diajarkan kapan saja, melalui group pembelajaran yang telah disediakan. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi lebih luas dan siswa menjadi lebih kreatif dalam berpikir, tanpa ada batasan waktu”. (Wawancara Tanggal 01 Juni 2021).

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas V, Muhammad Iqbal mengenai pembelajaran daring pendidikan Agama Islam yang dilakukan menjelaskan sebagai berikut:

“Cara guru mengajar di masa pandemi ini sama seperti belajar di sekolah, bedanya tidak ada tatap muka dan dilakukan dirumah secara online atau jarak jauh melalui media whatsapp group, dengan membagikan dokumen materi untuk dipelajari secara bersama-sama dan jika ada yang tidak paham dapat ditanyakan langsung kepada guru. (Wawancara Tanggal 02 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pengajar dalam pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19 ini dilakukan melalui media sosial whatsapp group, tanpa adanya batasan waktu dan siswa boleh bertanya dan mengungkapkan dan mengembangkan pemahamannya sendiri kapan saja.

Berdasarkan keterangan wawancara tersebut, menurut peneliti apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dengan memberikan kebebasan siswa untuk

mempelajari materi yang diberikan, bertanya dan memberikan pendapatnya masing-masing sudah tepat, terlebih tidak adanya batasan waktu pembelajaran membuat siswa menjadi lebih kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar pendidikan agama Islam dalam pembelajaran daring dilakukan secara *online* melalui media *smart phone* dengan aplikasi *whats app* dengan membagikan materi berupa naskah dokumen dalam bentuk word untuk dipelajari secara bersama-sama tanpa adanya batasan waktu yang ditentukan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Peran guru Pendidikan Agama Islam selanjutnya dalam pembelajaran daring adalah sebagai pembimbing bagi siswa, di mana guru memberikan bimbingan kepada siswanya berkenaan materi yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditemukan bahwa bentuk bimbingan yang diberikan guru meliputi nasihat-nasihat kebaikan serta beberapa video pendek tentang sikap dan keteladanan yang baik sebagai sarana belajar siswa untuk dapat dijadikan contoh yang baik. Hal ini sebagaimana wawancara penulis dengan bapak Fahjeri Halimi, S.Pd sebagai berikut:

“Bimbingan yang saya berikan di masa pandemi dalam pembelajaran online hanyalah berupa penekanan melalui nasihat-nasihat saja yang berhubungan dengan materi pembelajaran, serta beberapa video pendek tentang bagaimana cara mengaplikasikan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan keagamaan yang diajarkan. Dikarenakan tidak adanya kegiatan tatap muka sehingga bimbingan yang diberikan berupa nasihat-nasihat saja. Penekanan terhadap nasihat yang diberikan tersebut dilakukan dengan tujuan apa telah yang diajarkan tersebut benar-benar dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari”. Wawancara Tanggal 01 Juni 2021).

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas V, Mirnawari, menjelaskan sebagai berikut :

“Bimbingan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam hanyalah nasihat-nasihat saja berupa video-video Islami yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang diajarkan’. (Wawancara Tanggal 02 Juni 2021).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran daring pada masa pandemi ini dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing pada pembelajaran daring ditunjukkan dengan memberikan nasihat-nasihat kebaikan dan video-video pendek yang berisikan keteladanan bagi para siswa.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu menyediakan sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar yang dilakukan sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh siswanya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam saat proses pembelajaran daring, memang terdapat beberapa buku paket sebagai media penunjang pembelajaran yang diberikan oleh sekolah kepada masing-masing siswa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Fahjeri Halimi, S.Pd mengenai hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Di masa pandemi seperti ini pemilihan dan penyediaan sarana dan fasilitas belajar seperti materi dan media penunjangnya sangatlah diperlukan, adapun fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada siswa berupa pemilihan materi yang cukup ringkas, jelas namun mudah sangat dipahami, materi dibuat secara sederhana namun tetap menyesuaikan kepada acuan kurikulum yang telah ditentukan. Adapun fasilitas lain sebagai media penunjang yang diberikan kepada siswa berupa buku paket Pendidikan Agama Islam serta paket kouta internet untuk proses pembelajaran daring. Wawancara Tanggal 01 Juni 2021).

Selanjutnya berdasarkan keterangan wawancara yang dilakukan dengan kepala Sekolah mengenai penyediaan sarana dan fasilitas belajar yang di berikan oleh sekolah di jelaskan sebagai berikut :

“Mengenai sarana dan fasilitas yang diberikan kepada siswa pada masa pembelajaran daring ini, pihak sekolah memberikan buku paket mata pelajaran kepada setiap siswa, untuk dipelajari di rumah masing-masing, serta pemberian paket kouta internet setiap bulannya sebesar 25 GB yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran daring”. Wawancara Tanggal 01 Juni 2021).

Hasil keterangan wawancara dengan kepala sekolah tersebut membenarkan bahwa terdapat beberapa fasilitas media pembelajaran yang di sediakan oleh sekolah berupa buku paket belajar serta paket kouta internet gratis untuk masing-masing siswa.

Selanjutnya wawancara dengan salah seorang siswa kelas VI, Arifin mengenai hal tersebut, menjelaskan bahwa:

“Selama proses pembelajaran daring ini, kami diberikan media pembelajaran berupa buku paket pembelajaran serta paket kouta internet gratis sebesar 25 GB untuk proses pembelajaran”. (Wawancara Tanggal 03 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring dilakukan dengan menyediakan bahan pembelajaran yang ringkas dan jelas, media penunjang berupa buku paket, paket kouta internet gratis, sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah

dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat tidak. Terlebih pada pembelajaran daring masa pandemi seperti ini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam melaksanakan evaluasi pada setiap berakhirnya materi pembelajaran dengan memberikan beberapa soal essay yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan Agama Islam Bapak Fahjeri Halimi, S.Pd mengenai perannya sebagai evaluator menjelaskan sebagai berikut:

“Sebagai evaluator saya berperan mengevaluasi terhadap materi yang telah di ajarkan, apakah sudah benar-benar dipahami dan dikuasai oleh siswa serta apakah sudah benar-benar diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Diantara bentuk evaluasi yang biasa saya gunakan adalah bentuk tes tertulis, pilihan ganda, essay maupun tes lisan dan evaluasi melalui sikap dan prilaku mereka sehari-hari. Akan tetapi, dimasa pandemi seperti ini, bentuk evaluasi yang dapat digunakan gunakan hanya jenis evaluasi secara tertulis saja berupa soal essay dengan jawaban berupa pendapat mereka masing-masing secara nalar, namun tetap harus benar dan sesuai dan berhubungan dengan materi yang telah di ajarkan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pemikiran siswa dapat berkembang dan mengerti terhadap materi yang mereka pelajari dalam kaitannya di kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara Tanggal 01 Juni 2021).

Selanjutnya wawancara dengan salah seorang siswa kelas VI Muhammad Aini, menjelaskan sebagai berikut:

“Setiap selesai satu materi pembelajaran, guru selalu melaksanakan ujian tertulis untuk mengetahui kemampuan kami dalam memahami materi yang telah diajarkannya”. (wawancara tanggal 03 Juni 2021)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu dengan memberikan soal essay dengan jawaban berupa pendapat atau pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Untuk lebih mengsystematisasikan data hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan, maka perlu dilakukan analisis lanjutan dalam bentuk uraian.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar

Guru yang baik adalah guru yang bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya dalam mengajar terlebih pada saat masa pandemi virus corona 2019 ini, dimana proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan meskipun dilakukan secara daring atau jarak jauh. Seorang guru harus tetap memberikan perannya yang terbaik kepada anak didiknya, seperti yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kota Raden Hulu 2 Kecamatan Amuntai Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam melaksnakan perannya sebagai pengajar pada pembelajaran daring, guru pendidikan

agama Islam di SDN Kota Raden Hulu 2 Kecamatan Amuntai Tengah tetap melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh dengan menggunakan media smart phone berbasis android sebagai media penghubung antara siswa dengan guru yang dilakukan secara *online* atau jarak jauh, melalui aplikasi *whats app group*. Proses pembelajaran dilakukan dari jam 8:30 pagi sampai 10.00 wita dengan ketentuan semua siswa wajib mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, proses pembelajaran dilakukan dengan membagikan materi dalam bentuk dokumen word yang dibuat secara sederhana, ringkas namun sangat jelas, sehingga sangat mudah dipahami siswa pada saat proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai materi yang disajikan tersebut serta ketika proses pembelajaran berakhir, jika masih terdapat siswa yang kurang mengerti dengan materi yang diajarkan, mereka dapat bertanya secara langsung tanpa batas waktu yang ditentukan, dengan tujuan siswa benar-benar mampu memahami dan menterjemahkan nilai-nilai dari kandungan materi yang diajarkan tersebut sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka sebagai pelajar dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adanya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada setiap siswa dengan memberikan kemudahan untuk bertanya dan mempelajari materi yang diberikan tanpa batas waktu, merupakan hal yang tepat. Karena dengan begitu siswa dapat lebih leluasa memahami dan mengembangkan materi yang diajarkan serta dapat lebih mengembangkan pemahaman mereka.

Menurut John B. Biggs dan Ross Telfer, setidaknya ada 12 aspek dari sebuah pembelajaran yang kreatif yang harus dilakukan oleh seorang guru yang baik. diantaranya yaitu “guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan bantuan jika mereka butuhkan”.¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar pendidikan agama Islam dalam pembelajaran daring dilakukan secara *online* melalui media *smart phone* dengan aplikasi *whats app* serta membagikan materi berupa naskah dokumen dalam bentuk word untuk dipelajari secara bersama-sama tanpa adanya batasan waktu yang ditentukan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Setiap guru mempunyai tugas untuk membimbing siswanya ke arah jalan yang baik dan benar. Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban memberikan bimbingan dan arahan terhadap sikap dan perlakuan siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai

pembimbing pada proses pembelajaran daring adalah dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang berkenaan dengan materi pembelajaran yang diberikan melalui pesan atau teks secara tertulis dan video-video pendek Islami yang juga berisi tentang nasihat-nasihat yang juga berhubungan dengan materi yang diajarkan sehingga melalui hal tersebut, siswa dapat memahami lebih mendalam mengenai kandungan materi yang diajarkan serta dapat lebih mudah dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan berupa nasihat-nasihat melalui video pendek Islami yang diberikan tersebut sangatlah tepat disaat musim pandemi seperti ini, melalui video yang diberikan, siswa dapat melihat dan mengambil intisari atau hikmah yang terkandung dalam film tersebut.

Pemaparan di atas senada dengan yang dikemukakan Asep Herry Heryawan bahwa Sebagai konselor (pembimbing) “seorang guru harus dapat berperan dengan berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kemajuan belajar siswa, baik sifatnya pribadi maupun kelompok”.² Maksudnya disini adalah, dengan adanya keterbatasan kegiatan dan tempat, seorang guru harus mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan, salah satunya adalah melalui media video tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing pada pembelajaran daring yang dengan memberikan nasihat-nasihat kebaikan dan video-video pendek berupa keteladanan sikap, merupakan hal yang tepat dan harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator

Memberikan fasilitas dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa adalah tugas dan tanggung jawab guru. Sebagai fasilitator, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peran guru dalam memberikan materi yang mudah dimengerti sangatlah diperlukan terlebih dalam proses pembelajaran daring saat ini, dimana kegiatan interaksi antara siswa dan guru dibatasi oleh tempat dan jarak yang cukup jauh, sehingga sedikit banyaknya menghambat kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara dan observasi yang telah dijelaskan di atas, disebutkan bahwa fasilitas pembelajaran yang diberikan selama proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberiknan materi-materi yang sederhana, jelas dan ringkas, namun mudah dipahami oleh siswa, selain itu juga bentuk fasilitas lain yang diberikan yaitu berupa buku paket mata pelajaran pendidikan agama

Islam dan paket kouta internet gratis untuk menunjang proses pembelajaran daring yang dilakukan.

Dengan adanya bentuk fasilitas yang diberikan kepada siswa sebagai alat untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Corona 2019, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan, terlebih adanya pemberian paket kouta internet gratis, sehingga hal tersebut dapat lebih memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Data di atas merupakan bagian dari 12 aspek penting dalam proses pembelajaran yang dikemukakan John B. Biggs dan Ross Telfer, yakni guru seharusnya memberikan bantuan jika mereka membutuhkannya.³ Dalam hal ini sebagai fasilitator seorang guru harus mampu dan dapat memberikan fasilitas kepada setiap siswa sehingga mereka mampu mengembangkan rasa tanggung jawab yang ada pada diri siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam adalah dengan menyediakan materi pembelajaran yang ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh siswa serta dengan menyediakan buku paket pembelajaran dan paket kouta internet gratis untuk memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring yang dilakukan secara *online*.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator

Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan, seorang guru perlu melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Terlebih dalam proses pembelajaran daring saat ini. Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi terdapat berbagai macam cara dan metode serta teknik yang dapat dilakukan, baik itu dengan melaksanakan ujian tertulis maupun lisan di setiap akhir materi pembelajaran, maupun melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari situ seorang guru akan dapat menilai dan mengetahui mana yang benar-benar paham, mana yang kurang mengerti dan tidak mengerti sama sekali. Sehingga dapat dilakukan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, mengenai bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa dalam melaksanakan perannya sebagai evaluator pada pembelajaran daring, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan jenis evaluasi tertulis dalam bentuk soal essay dengan jawaban yang harus diberikan berupa pendapat atau pengetahuan mereka mengenai materi yang telah diajarkan.

Penggunaan soal essay pada proses pembelajaran daring sangatlah tepat karena dapat memaksimalkan segala pengetahuan yang dimiliki dalam tulisan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Dibanding dengan bentuk lain (pilihan ganda, benar salah dll) bentuk ini sangat fleksibel sehingga pemahaman dan pemikiran siswa dapat berkembang dan mengerti terhadap materi yang mereka pelajari dalam kaitannya di kehidupan sehari-hari mereka. Terlebih dimasa pandemi seperti ini, adanya peraturan yang melarang terhadap pembatasan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi, pengawasan dan kontrol terhadap sikap dan perilaku siswa dalam mengaplikasikan materi pembelajaran yang telah diberikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Asep Herry Heryawan, dalam setiap proses pembelajaran seorang guru hendaknya mengadakan penilaian secara komprehensif/menyeluruh dan secara terus menerus, tidak hanya menyangkut satu aspek saja, tetapi seluruh aspek tingkah laku siswa".⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai evaluator yaitu dengan melakukan evaluasi pembelajaran berupa evaluasi pelaksanaan tes tertulis dengan memberikan soal essay merupakan hal yang tepat dilakukan guna mengetahui tingkat kemampuan dan daya tangkap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis data, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pengajar dalam pembelajaran daring dilakukan secara *online* melalui media *smart phone* dengan aplikasi *whats app* dengan membagikan materi berupa naskah dokumen dalam bentuk word tanpa adanya batasan waktu yang ditentukan.
2. Peran guru sebagai pembimbing pada pembelajaran daring dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat kebaikan dan video-video pendek yang berisikan keteladanan bagi para siswa.
3. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring dilakukan dengan menyediakan materi pembelajaran yang ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh siswa serta dengan menyediakan buku paket pembelajaran dan paket kouta internet gratis untuk memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring.
4. Peran guru sebagai evaluator dilakukan dengan melakukan evaluasi pembelajaran berupa evaluasi tes tertulis dengan memberikan soal essay guna mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta. *Tanggung Jawab Guru*. Rineka Cipta: Jakarta. 2010.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *7 Tips Aplikasi Pakem*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Asmidafiya, Dafiya.. Dafiya. asmidafiya.blogspot.nl/2012/12/upaya-peningkatan-upaya-peningkatan.html?m=1.
- Deriktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan Booklet Pembelajaran Daring. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Hardiyanto. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Heryawan, Asep Herry, dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss, 2010.
- Jeffrey, Bauer. C. *Role Ambiguity and Role Clarity. Clermont: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. 2003.
- Kristina. Manfaat Belajar Daring <https://www.suara.com/health/2020/07/02/082832/9-manfaat-belajar-daring-bagi-anak-selama-di-rumah-aja?page=all>.
- Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Terj. Ahmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Imani, 2001.
- Nur Hafizatul Munadlirohdan Silviana Nur Faiza. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid 19*. Lamongan: Litbang Pemas Unisla, 2020.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rohani, Ahmad HM. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Satori, Djam'an. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Senjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/18/peran-guru-sebagai-fasilitator/> di akses. Minggu 18 September 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Suhartanto. *Media Pembelajaran Online*. Jakarta: UNISKA, 2020.
- Suparta & Hery Noer Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 2003
- Surat Edaran Pemerintah Nomor 04/KB/2020. Nomor 737 Tahun 2020. Nomor HK.01.08/Menkes/7093/2020. Nomor 420-3987 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 COVID-19.
- Syafni Ermayulis. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19//>.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudin, Dinn. *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka: Jakarta, 2009.

Yusuf. definisi peran dan pengelompokan peran <http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html>.